

TRADISI PEMIKIRAN MODERASI BERAGAMA NAHDLATUL ULAMA (NU)

Moh. Ashif Fuadi

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id

Abstract

This research illustrates the values of religious moderation that contrast in the body of Nahdlatul Ulama (NU). Since the establishment of NU, Hadratussyaikh K.H. Hashim Asy'ari has initiated the concept of a moderate Islamic pattern in Indonesia which was then continued by the next generation of NU including K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Through descriptive qualitative research methods with a historical analytical approach, this study produced conclusions about the foundation of religious moderation initiated by Hashim Asy'ari by following the akidah of Ash'ariah, madzhab fiqh shafi'i, and Sufism. The value of religious moderation is also reflected in the concepts of tasāmuḥ, tawasuth, and tawāzun. In addition, the tradition of NU moderation is reflected in the trilogy of ukhuwah; Islamiyah, insaniyah, and wathaniyah. NU moderate thinking is very instrumental in internalizing wasathiyah through the acceptance of madzhab, akidah asy'ariyah, the integration of Islam with nationality, and through the cultural movement spearheaded by Gus Dur interfaith dialogue movement.

Keywords: *Religious Moderation; NU; Tradition; Thought*

Penelitian ini menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama yang kontras di tubuh Nahdlatul Ulama (NU). Sejak berdirinya NU, Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari telah menggagas konsep pola Islam moderat di Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh generasi penerus NU termasuk K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analitik historis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang landasan moderasi beragama yang digagas oleh Hasyim Asy'ari dengan mengikuti akidah Asy'ariah, madzhab fiqh syafi'i, dan tasawuf. Nilai moderasi beragama juga tercermin dalam konsep tasāmuḥ, tawasuth, dan tawāzun. Selain itu, tradisi moderasi NU tercermin dalam trilogi ukhuwah; Islamiyah, insaniyah, dan wathaniyah. Pemikiran moderat NU sangat berperan dalam internalisasi wasathiyah melalui penerimaan madzhab, akidah asy'ariyah, integrasi Islam dengan kebangsaan, dan melalui gerakan budaya yang dipelopori oleh gerakan dialog antaragama Gus Dur.

Kata Kunci: *Moderasi Keagamaan; NU; Tradisi; Pikiran.*

PENDAHULUAN

Corak keberislaman Indonesia menampilkan Islam yang rileks, tidak *rigid* (kaku), dan cair, tetapi juga tidak kehilangan prinsip atau komitmen yang terikat dalam tradisi Islam. Indonesia juga mempunyai corak kehidupan kultural yang

terbuka (*open mind*) kepada pengaruh-pengaruh asing diterima secara *easy going* atau mengasyikkan (Zuhri, 2022). Berbeda dengan kawasan konflik di Timur Tengah (Arab) dengan *Arab spring* yang gagal membawa perubahan ke arah lebih demokratis di dunia Arab. Indonesia justru

bisa melakukan transisi demokrasi dengan cukup mulus karena formasi sosial di Indonesia berbeda dengan dunia Arab (Yasmine, 2016).

Pada tiga perempat pertama abad ke-20 reformasi Islam di Indonesia melahirkan dua kelompok aliran Islam yakni aliran modernisme dan tradisionalisme. Dua arus pemikiran itu sempat menimbulkan konflik keagamaan yang cukup memanas dalam berbagai pertarungan ideologi maupun politik (Dhofir, 2015). Penting juga diperhatikan, meskipun mudah menerima pengaruh dari luar, tidak berarti Indonesia mudah dipengaruhi. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia bisa menerima pengaruh dari mana saja, tetapi tidak berarti mudah dipengaruhi. Artinya, masyarakat Indonesia mempunyai cara sendiri untuk mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar itu (Surahman, 2013).

Menurut analisa sejarah Denys Lombard. genetika campuran khas Nusantara berkembang dan mempengaruhi keberagaman budaya Nusantara. Dalam trilogi *magnum opus* Nusa Jawanya, dia memaparkan seribu tahun (Abad 5 sampai 16) lebih pengaruh kebudayaan India, Islam, China, dan Eropa di Sumatra, Jawa, dan Bali. Silang budaya yang demikian intens, didukung letak dan posisi geografis nusantara yang mampu berkembang menjadi menjadi laboratorium penting persemaian konsep tradisi, akulturasi, dan etnisitas. Hal itu mewakili satu lapisan pengaruh yang paling pertama datang ke Indonesia (Mubarak, 2018).

Kemudian pada perkembangannya, pengaruh keislaman dilanjutkan melalui dakwah moderat yang diperankan oleh

Walisongo yang sampai sekarang masih diwarisi karakternya oleh masyarakat (Fuadi, 2021a). Selanjutnya pengaruh modernitas yang datang melalui kekuatan kolonial Eropa (Belanda). Rasanya tidak terlalu khawatir terhadap keterbukaan sangat toleran kepada semua pengaruh, karena masyarakat mempunyai cara sendiri mengelola pengaruh-pengaruh itu (Atikurrahman et al., 2021).

Islam yang berkembang mayoritas di Indonesia adalah Islam yang mengikuti pola *madzhab* Islam yang empat (*madzāhib al-arba'ah*). Corak Islam yang mengikuti *madzhab* di mana pun akan membawa corak yang lebih toleran (moderat) jika dibandingkan Islam yang tidak ber-*madzhab*. Secara umum orang-orang Islam yang mengikuti *madzhab* itu itu cara beragamanya lebih rileks, lebih toleran dan lebih tidak reaktif jika dibanding dengan kalangan muslim yang pandangan keagamaannya lebih puritan (*wahabi*). Kelompok-kelompok Islam yang mengikuti *madzhab* direpresentasikan oleh kelompok NU (Faizin, 2020). Berikutnya Islam moderat di Indonesia juga dikembangkan oleh Muhammadiyah, Al-Washliyah, Nahdlatul Wathon dan lain sebagainya. Kelompok tersebut juga berjasa dalam pembentukan moderasi beragama di Indonesia.

Berbicara mengenai moderasi Islam, nampaknya tidak lepas dari peran K.H. Hasyim Asy'ari yang memahami Islam itu melalui pintu *Ahlussunnah Wal Jamaah an-Nahdliyah*. Secara garis besar, *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskannya dalam kitab *risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* bahwa pondasi moderasi Islam ala NU dibangun pertama, dalam hal akidah yaitu merujuk kepada al-

imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi. Hal itu disebabkan karena persoalan akidah ini tidak mudah karena kalau tidak hati-hati bisa terjebak kepada ekstremisme seperti paham *takfiri* atau mudah mengkafirkan (Anwar, 2019).

Kedua moderasi dalam fiqih, karena ibadah dari sisi konten merupakan amalan-amalan menjadi domain fiqih dengan kaidah *al-fiqh al-fahmu fahman tāmman*, yaitu memahami Fiqih secara menyeluruh atau komprehensif. Sebagaimana di Indonesia sebagian besar menganut *madzhab* Imam Syafi'i terutama warga *nahdliyin*. *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari dalam kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* konsep berfiqih NU merujuk kepada Imam Syafi'i atau jika tidak bisa taklid kepada yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal sehingga tidak terpaku mutlak pada ajaran Imam Syafi'i saja (Abdala, 2016).

Ketiga adalah moderasi dalam spiritual yaitu dalam tasawuf NU merujuk kepada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Dalam kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* menjelaskan tentang praktek tasawuf yang tidak bertentangan dengan syariat. Maka moderasi dalam tasawuf terwujud dengan menjalankan syariat, akan tetapi pada sisi lain juga menjalankan tasawuf (Ariadi, 2016). Pada perkembangannya, moderasi yang dirumuskan oleh *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian di kalangan NU dipopulerkan dengan corak inklusif *tasāmuḥ*, *tawasuth*, *tawāzun* kemudian disebut dengan moderasi secara metodologis (Kharismatunisa' & Darwis, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pada perkembangannya

konsep moderasi yang dirumuskan oleh *Hadratussyaikh* Hasyim Asy'ari sangat berjasa besar bagi keberlanjutan moderasi beragama di atas *manhaj* (cara berpikir) NU dan bagi moderasi beragama Indonesia. Sekarang Presiden Jokowi mempunyai program moderasi beragama yang sebetulnya jejak-jejak pondasinya sudah berada di tubuh NU.

Penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai *wasathiyah* atau moderasi beragama yang sudah mentradisi di tubuh Nahdlatul Ulama yang sebetulnya sudah digagas oleh tokoh-tokoh NU pada masa awal berdiri dan terus dipertahankan pada periode setelahnya terutama dari sisi pemikiran. Adapun penelitian terdahulu mengenai Moderasi beragama NU sudah ada seperti Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama (Fuad, 2020), Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari meringkai Moderasi Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Islam (Almu'tasim, 2019).

Beragama Berlandaskan al-Quran dan Hadis di Indonesia (Farida, 2020), namun, penelitian sebelumnya tersebut tidak menampilkan secara kronologi dan komprehensif tentang akar-akar pemikiran moderat NU, sehingga penelitian bisa melengkapi nilai-nilai moderasi NU dan lebih menekankan pada aspek analisis pemikiran yang berkembang di tubuh NU sehingga lebih konseptual dan mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian kualitatif, teknik penggalan data

bisa dilakukan dengan tiga cara: pertama, mengamati tindakan, perilaku, kondisi, suasana, dan hal-hal yang bukan kata-kata. Kedua, wawancara untuk mendapatkan data yang berupa kata-kata dari para informan (Fadli, 2021). Ketiga, dokumentasi untuk mendapatkan data dokumen seperti buku, artikel, dan dokumen lain termasuk berita online terbaru tentang penelitian tersebut, terutama yang bertemakan tentang konsep Moderasi Beragama dari kalangan NU atau Kementerian Agama yang menjadi *pilot project* (penanggung jawab) kampanye moderasi beragama dewasa ini. Selanjutnya, model penelusuran sejarah dalam organisasi NU, dapat dilacak berdasarkan kronologis atau urutan waktu, misalnya pemikiran moderat atau istilah sekarang moderasi beragama dianalisis pada masanya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri melalui kitab *Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah*, kemudian berlanjut pada masa setelahnya termasuk pada masa kepemimpinan K.H. Wahid Hasyim dan Gus Dur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Islam Inklusif dan Kelompok Post Tradisionalisme NU

Moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlul-sunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlul-sunnah waljama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlul-sunnah waljama'ah

yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur al-Maturidi. Dalam bidang fikih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam Ghazali, serta imam-imam yang lain (Faiqah & Pransiska, 2018).

Modal sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah sebuah karakter masyarakat yang memiliki kohesivitas sosial yang kuat. K.H. Ahmad Siddiq merumuskan tiga kata kunci penting yang menggambarkan cara moderasi beragama kaum *Nahdliyin*, yakni *tawasuth* (moderat), *tasāmuḥ* (toleran), dan *tawāzun* (berimbang) (Fuadi, 2021b). *Tawasuth* intinya adalah bagaimana karakter masyarakat tidak ekstrem di dalam melihat berbagai macam persoalan dan selalu mengambil jalan tengah dari berbagai macam titik ekstrim baik dalam pemikiran maupun titik ekstrim dalam pergerakan.

Adapun *tasāmuḥ* bermakna toleran, masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang toleran yang selalu bisa mengambil sikap berdamai dan tidak memaksakan kehendak. Sedangkan *tawāzun* artinya berimbang, dia berupaya untuk mencari keseimbangan di dalam berbagai macam persoalan yang dihadapi. Menurut K.H. Ahmad Siddiq (w. 1991), dari sekian banyak karakter masyarakat di Indonesia yang tidak pernah dirumuskan, tetapi hanya dijalankan dan dipraktekkan. Kemudian terangkum menjadi karakter masyarakat yang *tawasuth*, *tasāmuḥ* dan *tawāzun* tersebut mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap

terhadap bangsa Indonesia terutama dalam kemampuannya untuk menjaga sekian banyak karakter yang tumbuh (Yenuri et al, 2021). Karakter *tasāmuḥ*, *tawasuth*, dan *tawāzun* inilah sebenarnya yang menjadi nilai penting dari bangsa Indonesia yang bisa dipromosikan ke dunia internasional untuk mengatasi berbagai macam pertentangan dan konflik. Kemudian dalam perjalanannya, tradisi moderat NU juga tertuang dalam trilogi ukhuwah NU yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah basyariyah/insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa) (Ritaudin, 2017). Ketiga *ukhuwah* (persaudaraan) itu memadukan komponen penting dalam dalam rangka mempersatukan elemen bangsa Indonesia.

Selain itu, kalangan NU sangat mengakomodasi budaya lokal sebagaimana amanat Kementerian Agama salah satu indikator moderasi beragama adalah akomodasi budaya setempat (Fuadi et al, 2021). Hal itu cukup logis, keterbukaan NU terhadap kearifan-kearifan lokal, tradisi dan kebudayaan, dikarenakan basis eksistensi *Nahdliyin* yang mayoritas menempati pedesaan. Pada masa perkembangannya, NU mempunyai satu slogan *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bil jadidi al-ashlah* yang artinya hendaklah mempertahankan tradisi lama yang baik lalu kemudian mengambil tradisi baru yang lebih baik jadi ini yang menjadi landasan NU (Alaik, 2020).

Menjaga tradisi menjadi bagian penting untuk mempertahankan identitas dan asal usul bangsa. Karakter dakwah moderat tumbuh dan diperankan

Walisongo dengan sukses mengakomodasi budaya sebagai media dakwah dengan tembang-tembang dan tradisi kesenian yang dimoderasi dan dimodifikasi menjadi ajaran Islam dan menghargai kebudayaan. Misalnya Sunan Kudus yang tidak menyembelih Sapi dan menghormati umat Hindu diganti dengan kambing atau kerbau yang hal ini mencerminkan kearifan lokal yang sangat luar biasa (Sunyoto, 2012).

Selanjutnya, dalam menanggapi tradisi, kalangan muda Nahdlatul Ulama yang tergabung dalam kelompok post tradisionalisme tetap berpegang teguh terhadap tradisi menolak modernisme atau menjadi antitesis dari modernisme. Namun kelompok post tradisional memberikan penalaran yang lebih dalam dan lebih jauh terhadap sebuah tradisi yang sudah ada sekaligus menjadi antitesis terhadap gerakan modernis (Basid, 2017).

Menariknya, walaupun masuk dalam pertarungan yang progresif, kalangan post tradisional menolak kelompok modernis dan tidak menjadikan tokoh-tokoh modernis sebagai acuan seperti Muhammad Abduh, Nurcholis Madjid, Rasyid Ridha, Sayid Qutub, dan Muhammad Nasir tidak begitu populer di kalangan penerus pemikiran Gus Dur tersebut. Bahkan, dalam menganalisis tradisi Islam, kalangan modernis tidak dipakai oleh pemuda-pemuda itu yang akhirnya mereka akan disebut dengan gerakan tradisionalisme Islam.

Pada kalangan muda NU (terutama Lakspesdam), corak pemikiran post tradisionalisme menjadi diskursus yang yang dipelopori oleh Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) yang mempunyai modal intelektual dan keturunan pendiri

NU, yang memunculkan tokoh-tokoh setelahnya seperti Abdul Mun'im DZ, Ulil Abshar Abdala, Rumadi, Moqsith Ghazali, Ahmad Baso (Basid, 2017). Basis metodologis yang digunakan dalam melakukan analisis dalam tulisan ini berdasarkan perspektif sosiologis yang dikemukakan oleh Susan J. Hekman dalam *Hermeneutics and The Sociology of Knowledge*. Susan mengidentifikasi bahwa suatu bentuk subyektivitas pemikiran dapat dianalisis melalui dua bentuk analisis, yaitu analisis *common-sense reality of social actor* dan analisis adanya keterkaitan antara produk pemikiran dan faktor sosial yang melingkupinya (Bindaniji & Fuadi, 2022).

Diskursus tentang penafsiran sebuah teks dengan tidak ada tendensi simplifikasi di dalamnya terdapat dua arus paradigmatis yang berkembang. Pertama, paradigma yang menyatakan bahwa makna suatu teks merupakan *an sich* milik 'subyek' sang pengarang, sehingga cenderung akan melihat realitas secara tekstual. Kedua, paradigma yang menyatakan bahwa makna suatu teks berelasi kuat dengan konteks. Sehingga memungkinkan adanya bentuk penafsiran baru yang konstruktif terhadap makna teks. Makna baru inilah yang menjadi domain dari sang penafsir (Bindaniji & Fuadi, 2022).

Pembagian urutan tersebut dalam perkembangan pemikiran Islam bertransformasi dalam bentuk pemikiran tradisional, berubah menjadi pemikiran konservatif dan ortodok menuju pemikiran yang lebih sempurna yaitu modern. Pembagian fase-fase di atas kemudian dijadikan sebagai *framework* bagi pemikir seperti Fazlur Rahman, Charles Kurzman

dan Deliar Noer. Rahman membagi fase perkembangan pemikiran Islam ke dalam empat fase, yaitu revivalis, modernis, neo-revivalis, dan neo-modernis, sedangkan Kurzman membagi empat fase, yaitu tradisional, revivalis, modernis, dan liberal dan Noer membagi menjadi dua dikotomi besar yaitu Islam modernis dan tradisional (Bindaniji, 2022).

Post tradisionalisme (postra) merupakan penegasan basis ideologi suatu kelompok, tetapi postra diletakkan dalam gugus pemikiran dan cara pandang terhadap modernisme, tradisi, teks suci, dan sebagainya. Kelompok postra terwujud dalam intelektual muda NU seringkali mengkampanyekan dan menjadi agen pemikiran moderat yang menginternalisasikan konsepsi moderasi beragama. Sejak berdirinya NU *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari sudah menggagas konsep corak Islam yang moderat di Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh para generasi penerus NU termasuk K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Muhammadong & Lukman, 2020).

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi NU

Islam yang moderat memang sudah menjadi ciri atau katrakter NU. Mengenai Islam *wasathiyah* dikaitkan dengan kearifan lokal atau konteks Indonesia sekarang ini menjadi tema utama. Hal ini tiba-tiba menjadi satu percakapan di seluruh dunia. Kalau percakapan pada abad-abad pertama dalam sejarah Islam, dimulai dari abad pertama Hijriyah abad ke-2 abad ke-3 sampai abad ke-4 ke-5 Hijriyah ketika al-Ghazali hidup dan menulis karya-karyanya, tema yang menyibukkan para ulama pada zaman itu adalah tema yang terkait dengan *Imamah*

(kepemimpinan) dan tema yang terkait dengan hubungan antara Allah dengan manusia. Apakah tindakan manusia itu merupakan tindakan yang bersifat otonom atau merupakan tindakan yang ditentukan seluruhnya oleh Allah (Abdala, 2021).

Selanjutnya Abdala (2021) berpendapat bahwa pada abad ke-21, tema yang sekarang menjadi percakapan adalah tentang *wasathiyah*. Terkait dengan corak keberislaman yang berkembang di Indonesia terutama melalui Nahdlatul Ulama, bahwa sumbangan umat Islam Indonesia di dalam mewujudkan *wasathiyah* atau moderasi beragama (Abdala, 2021).

Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai mazhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Mazhab Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Hambali), melainkan juga terhadap mazhab-mazhab yang lain seperti imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain (Faiqah & Pransiska, 2018). Perkembangan Islam yang ada di Indonesia itu jelas banyak dipengaruhi oleh corak pemahaman Islam yang dikembangkan oleh warga *nahdliyyin*. Dengan demikian, sumbangan yang diberikan oleh warga Nahdlatul Ulama di dalam mewujudkan model moderasi Islam itu jelas sangat penting sekali (Abdala, 2021). Tentu saja ada faktor-faktor *wasathiyah* yang berkembang di Indonesia yang sama dengan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya *wasathiyah* di

negeri-negeri yang lain. Beberapa faktor yang sifatnya umum tidak hanya bisa dijumpai di Indonesia tetapi juga di Afrika Utara atau di *Maghrib* (Maroko), atau juga di Jazirah Arab dan di tempat-tempat yang lain. Salah satu sebab kenapa muncul *wasathiyah* itu salah satu sebabnya antara lain: *Pertama*, yang sifatnya umum adalah yaitu adanya model beragama yang mengikuti *madzhab (tamazhub)* (Fahri & Zainuri, 2019). Jadi pengalaman *ber-madzhab* dalam pengertian Islam yang mengikuti salah satu *madzhab* fiqih yang empat itu itulah yang menjadi Sebab kenapa Islam itu bercorak moderat dan bersifat *wasathiyah* di dalam di dalam berbagai negara.

Kedua, adalah corak Islam yang berkembang itu mengikuti akidah *asy'ariyah* dan *maturidiyah*. Karena kedua akidah *asy'ariyah* dan *maturidiyah* itu menyebabkan munculnya Islam yang moderat (Farida, 2020). Selain itu, kedua aqiqah tersebut menempuh model pemahaman teologi yang menggabungkan antara *madzhab salaf* dan *khalaf*. *Madzhab salaf* itu model berimannya adalah iman yang apa yang *bila Kaifa* dalam istilahnya Imam Malik yaitu Islam yang teologis yang tidak mempersoalkan kenapa begini Kenapa begitu sehingga bercorak bercorak *istislām* (kepasrahan mutlak) (Usman, 2018).

Menariknya, menurut penuturan Ulil Abshar Abdala (2021), akidah *asy'ariyah* dan *maturidiyah* selain mengikuti *madzhab salaf* juga salah atau *madzhab khalaf* atau para ulama belakangan ia mengadopsi pendekatan yang rasional. Hal tersebut, membuat Islam model yang mengikuti akidah *asy'ariyah* dan *maturidiyah* itu bersifat moderat (Abdala, 2021).

Kelompok-kelompok biasanya cenderung keras/radikal itu biasanya mengikuti pendekatan akidah yang satu sisi saja. Misalnya akidah yang dikembangkan oleh *Salafiyah Wahabi*, itu potensial (tidak selalu) membuat seseorang itu punya sikap keberagamaan yang kaku dan keras (Abidin, 2015). Memang corak akidah yang terlalu menekankan pada dimensi *bila Kaifa* saja tidak diimbangi dengan dimensi yang rasional itu mendorong seseorang untuk beragama yang cenderung (tidak selalu) agak keras. Karena, idealnya pemahaman moderat itu menggunakan pendekatan secara seimbang (tawazun), bukan hanya pendekatan *bila Kaifa* tapi juga dekatan yang rasional, seperti *asy'ariah* dan *maturidiyah*.

Selanjutnya, akidah *asy'ariyah* itu sendiri memenuhi kebutuhan segmen masyarakat terutama kalangan pesantren yang mengikuti pemahaman akidah *asy'ariyah* melalui kitab-kitab yang biasa dikaji di pesantren seperti *Jauharut Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani dan, *Ummul Barohin* yang karya Imam Sanusi (Coucter, Agung, Indrawijaya, Organisasi, & Baru, 2020). Memperhatikan hal itu, formula yang dirumuskan oleh para ulama yang menggunakan metode rasional juga sangat dinamis. Perkembangan akidah *asyariyah* pasca al-Ghazali yaitu pada abad ke-11 sampai ke-13 masehi terutama yang diwakili pada puncaknya adalah masa Imam Fakhrudin ar-Razi yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Selain itu bisa digolongkan dengan ulama serumpun, menggunakan yaitu kalau membaca karya-karya ar-Razi dan Taftahyani yang mengadopsi pendekatan yang rasional.

Menurut Ulil Abshar Abdala (2021), akidah *asy'ariyah* itu membiasakan pelajar

atau santri dengan penalaran yang bersifat rasional. Makanya banyak orang ketika mengatakan bahwa filsafat Islam itu mati setelah al-Ghazali menulis kitab *tahafut al-Falasifah* itu sebetulnya tidak sepenuhnya benar. Karena justru setelah al-Ghazali, filsafat itu masuk karena diadopsi sebagian ulama *mutakallimun* (ahli filsafat) terutama dari kalangan *asy'ariah* dan *maturidiyah* untuk mendukung argumen membuktikan keberadaan Allah, sifat-sifat Allah dan seterusnya. Jadi karena faktor rasionalisme tersebut membuat orang-orang mengikuti akidah *asyariyah* termasuk NU cenderung beragama lebih fleksibel lebih toleran.

Selanjutnya, Abdala (2021) juga mengatakan sumbangan penting dan pergeseran yang konkret sebagaimana di media sosial facebook, twitter, instagram dan lain lain, tindakan sebagian kalangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang mulai mengikuti tahlil, *ngaji* kitab-kitab K.H. Hasyim Asy'ari, *Ihya' Ulumuddin*, dan seterusnya merupakan semacam niat baik dari kalangan PKS untuk menghormati tradisi yang berkembang di kalangan warga *nahdliyin* lepas dari motif-motif politiknya (Abdala, 2021).

Berdasarkan perspektif sejarah NU, terdapat K.H. Hasyim Asy'ari tentu saja sangat penting karena pendiri NU, tetapi NU itu tidak hanya Mbah Hasyim Asy'ari saja. Seandainya ber-NU hanya melihat K.H. Hasyim Asy'ari saja, tentu hal itu tidak lengkap dan tidak komprehensif. Karena dalam dinamikanya selain K.H. Hasyim Asy'ari juga terdapat peran maupun pengaruh K.H. Wahid Hasyim dan putranya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Ali Maksum Krapyak K.H.

Ilyas Ruhiyat dan seterusnya adalah kiai-kiai yang dengan caranya masing-masing mereka menyumbangkan bentuk *wasathiyah* khas NU (Rosyid, 2016).

Terkait dengan dinamika di tubuh NU sendiri juga mengalami pergolakan internal, misalnya fenomena “NU garis lurus” yang ingin mengembalikan *manhaj* NU sesuai yang diajarkan *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy’ari. Kemunculan kelompok-kelompok kecil internal NU tentunya menimbulkan banyak pertanyaan dan spekulasi (Iqbal, 2020).

Kelompok NU “garis lurus” yang mengatakan kalau melihat NU hanya K.H. Hasyim Asy’ari saja itu seperti memahami Akidah Islam hanya dengan *madzhab* Salaf yaitu mantap *bila Kaifa*. Tetapi meninggalkan *madzhab khalaf*-nya. Terkait dengan pemahaman akidah *asy’ariyah* seperti dikatakan di dalam *Jauharotut Tauhid* dikatakan *manhaj salaf* itu *madzhab* yang baik karena mereka itu *ikhtiyath* (hati-hati) tetapi *madzhab khalaf* itu juga baik karena menghindarkan orang untuk salah paham di dalam memahami sifat-sifat Allah (Abdala, 2021).

Kompleksitas dalam memahami NU dimana bukan hanya terdapat peran *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy’ari, namun juga tidak melupakan sumbangan-sumbangan dari Kiai yang lain seperti K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. As’ad Syamsul Arifin, Gus Dur dan lain-lain sehingga lebih dinamis. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan NU sejalan dengan sinergi antara keislaman dan kebangsaan. Hal inilah yang membedakan antara warga NU dengan kelompok Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir yang kerap kali resisten terhadap pemerintah (Hilmy, 2011).

Berdasarkan ulasan sebelumnya dapat dipahami bahwa tradisi moderat NU memiliki ciri khas dan kontribusi yang utama: *Pertama*, umat Islam yang mengikuti *madzhab*, observasi negeri-negeri muslim yang mengikuti akidah *Asy’ariah* mayoritas tidak kesulitan menerima negara nasional di negeri yang masing-masing. Dengan kata lain, tidak ada yang menginginkan pendirian negara khilafah atau negara Islam. Misalnya tokoh ulama penting dalam akidah *asy’ariyah* yang hidup pada abad 21 adalah Syaikh Ramadhan al-Buthi yang meninggal karena dibunuh oleh teroris ISIS. Ia merupakan itu contoh dari ulama yang mengikuti akidah *asy’ariyah*. Para pelaku ekstremis tidak menghendaki umat Islam itu hidup di sebuah negara, kemudian melawan Pemerintah dan ingin mendirikan Negara tersendiri yang mereka katakan sebagai negara Islam. Sementara, para pengikut akidah *asy’ariyah* dan *maturidiyah* mencoba untuk menerima negara dan tidak menghalangi umat Islam untuk menyelenggarakan agama dan syariat Islam (Abdala, 2021).

Kedua, sumbangan NU adalah yang diberikan oleh Gus Dur yang mungkin itu tidak ada di negeri lain. Sumbangan Gus Dur di dalam membentuk moderasi Islam atau *wasathiyah Nahdlatul Ulama* adalah Gus Dur itu pada tradisi yang ada mengenalkan model *Tajdīdu al-Khitōb al-dīni* dalam istilah sekarang maksudnya adalah pembaharuan pemikiran keagamaan dalam masyarakat NU (Nasrowi, 2020).

Jadi, dapat dikatakan bahwa ketika melihat sejarah NU idealnya lebih komprehensif, tidak bisa hanya dengan K.H. Hasyim Asy’ari saja, tetapi terdapat

juga tentang peran dan kontribusi Gus Dur sebagai penerusnya. Misalnya lagi tentang peran K.H. Wahid Hasyim yang diserahi untuk menunaikan tugas-tugas K.H. Hasyim Asy'ari, disertai oleh pemerintahan kolonial Jepang untuk memimpin dan mengajar kantor Departemen Agama karena K.H. Hasyim Asy'ari sudah *sepuh* (tua).

Dengan demikian, kemunculan generasi muda NU sebagai sosok yang berinteraksi dengan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan memberi ruang untuk berkiprah pada level nasional. Gus Dur menurut kiprahnya dimulai oleh ayahnya K.H. Wahid Hasyim. Sedangkan Wahid Hasyim didahului oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Hal ini juga menunjukkan pola suksesi dan kaderisasi di tubuh NU yang dikatakan berhasil dengan munculnya kaum intelektual muda NU (Santoso & Muhammad, 2021). Adapun sumbangan Gus Dur adalah mengenalkan *Tajdīdu al-Khitōb al-dīni* diri tanpa meninggalkan tradisi. Gus Dur banyak mengenalkan kader-kader muda NU terhadap tokoh tokoh inspiratif seperti Hasan Hanafi, Muhammad Abid Al-Jabiri kemudian Muhammad Arkoun. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Gus Dur yang membuka jendela cakrawala pemikiran kalangan generasi muda NU yang kemudian sekarang melahirkan banyak *gusdurian* di berbagai tempat. Selain itu, warisan penting Gus Dur di dalam membuka ruang dialog antar agama.

Gerakan dialog antar agama, rupanya dalam konteks sekarang banyak diperankan oleh Syaikh Azhar (Doktor Ahmad Thayyib). Ia banyak terlibat di dalam inisiatif dialog antar agama yang paling populer ketika bertemu dengan

Paus Fransiskus di Abu Dhabi yang kemudian melahirkan dokumen yang terkenal sekali yaitu *wastīqotu 'al-ālam al-Insāni* (piagam persaudaraan insaniah) yang poin utamanya mengatakan bahwa agama bukanlah sumber kekerasan.

Menariknya, jika dianalisis lembaga-lembaga Islam (seperti al-Azhar) menginisiasi gerakan moderasi Islam justru yang mewarisi akidah *asy'ariyah* bukan yang lain misalnya wahabinya Saudi. Selain itu kenapa justru ulama-ulama al-Azhar seperti Doktor Ahmad Thayyib. Tindakannya Doktor Ahmad Thayyib dalam merekatkan dialog antar agama itu sudah dilakukan oleh Gus Dur sejak tahun 80-an. Dengan demikian, Gus Dur sudah lebih dahulu bertindak jauh melampaui yang dilakukan oleh para ulama al-Azhar sekarang sejak tahun 80-an (Abdala, 2021).

Oleh karena itu, hal inilah yang menjelaskan tentang alasan sekarang anak-anak NU itu bisa dengan enak sekali bergaul berinteraksi dengan tokoh-tokoh non muslim di mana-mana. Itu semua terjadi karena warisan Gus Dur. Pada intinya adalah bahwa moderasi atau *washatiah* itu terjadi karena tradisi akidah *asy'ariyah* dan *maturidiyah*, karena di Indonesia NU menerapkan satu model keislaman yang khas Indonesia yaitu menerima negara nasional dan ini disimbolkan dengan fatwa resolusi jihad KH Hasyim Asy'ari kemudian diteruskan oleh cucunya yaitu Gus Dur. Selain itu, Gus Dur mengenalkan *Tajdīdu al-Khitōb al-dīni* ala NU yang salah satu warisan nya adalah membangun hubungan antar agama yang menjadi fondasi kehidupan.

Sekarang NU menjadi salah satu pilar penting untuk mendukung proses

proses percakapan antara agama. Inilah *wasathiyah* yang disumbangkan oleh NU dan bangsa Indonesia berhutang besar kepada NU karena pengalaman-pengalaman seperti ini, apalagi di tengah-tengah munculnya kelompok-kelompok yang radikal dan ekstremis seperti sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekuatan NU terletak pada tradisi pemikirannya yang mengakar sejak berdirinya yang bercorak moderat. Keberislaman NU yang inklusif yang sekarang disebut dengan Islam *Wasathiyah* atau moderasi beragama. Adapun gerakan moderasi beragama di tubuh NU terintegrasi dalam beberapa hal yakni dengan penerimaan salah satu empat *madzhab*, mengikuti pemikiran Akidah *asy'ariyah*, finalisasi pola hubungan antara keislaman dan kebangsaan, serta pembiasaan dialog antar agama. Selain itu nilai moderasi NU terwujud dalam sikap *tasāmuh*, *tawasuth*, *tawāzun* dan sinergi trilogi *ukhuwah* (Islamiyah, Insaniyah, *Wathaniyah*). Dengan tradisi yang moderat, NU sangat berperan dalam merawat kemajemukan bangsa Indonesia. Berdasarkan kajian ini, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakannya dengan model studi kasus sehingga ditemukan pengamatan penelitian yang lebih objektif. Bagi generasi muda atau generasi penerus bangsa untuk selalu merawat kebhinekaan Indonesia ini dengan mengadopsi pemikiran yang inklusif seperti yang dicontohkan oleh NU sehingga menjauhkan dari ancaman-

ancaman radikalisme dan disintegrasi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia. *Jurnal Tasamuh*, 12(2), 130–148.
- Alaik, R. (2020). Al-Muhafazatu 'Ala Al-Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadid Al-Aslah, Kultur Pesantren di Indonesia. Retrieved April 20, 2022, from NU Jateng website: <https://nujateng.com/2020/04/al-muhafazatu-ala-al-qadim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-aslah-kultur-pesantren-di-indonesia-4/>
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Anwar, K. (2019). *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Yogyakarta: LkiS.
- Ariadi, P. (2016). Tasawuf Melayu Nusantara: Perspektif Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *At-Tabligh*, 1(1).
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>

- Basid, A. (2017). *Nusantara Islam; Post traditionalism and neo modernism*. 5(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v5i1.65>
- Bindaniji, M. (2022). Post-Tradisionalisme : Membincang Basis Epistemologi Dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(01), 58–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i1>
- Bindaniji, M., & Fuadi, M. A. (2022). Sufism and Religious Moderation in Counter Radicalism. *Islam Nusantara*, 06(1), 103–114. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v6i1.329>
- Coucter, M., Agung, H. M., Indrawijaya, A., Organisasi, P., & Baru, S. A. M. L. (2020). Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah Nurul Iman (Kajian Pergeseran Literatur Klasik di Pesantren Nurul Iman). *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.149>
- Dhofir, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Islamic Radicalism Vs Islamic Moderation: Efforts to Build the Face of Peaceful Indonesian Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Faizin, M. (2020). Moderasi Beragama dan Urgensinya. Retrieved May 13, 2022, from NU Online website: <https://nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl>
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Fikrah*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153–168. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Fuadi, M. A. (2021a). Genealogi Walisongo dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh al- Auliya' dengan Ahla al-Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(1), 117–130. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.267>
- Fuadi, M. A. (2021b). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 125–140. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1072>
- Fuadi, M. A., Hasyim, F., Kholis, M. N., Zulhazmi, A. Z., & Ibrahim, R. (2021). Strengthening Religious Moderation To Counter Radicalism at IAIN

- Surakarta. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(02), 261–284.
- Hilmy, M. (2011). Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–13.
- Iqbal, A. M. (2020). Challenging moderate Islam in Indonesia: NU Garis Lurus and its construction of the “authentic” NU online. In *Rising Islamic Conservatism in Indonesia* (pp. 95–115). Routledge.
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Mubarak, A. Z. (2018). *Moderasi Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Senja Imprint Gading Pustaka.
- Muhammadong, & Lukman. (2020). Gerakan NU Dalam Memahami Ajaran Islam dari Tradisionalisme ke Post Tradisionalisme. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(02), 223–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v12i2.152>
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84.
- Ritaudin, M. S. (2017). Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (Mui) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung. *Jurnal TAPIS*, 13(02), 108–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v13i2.2034>
- Rosyid, M. (2016). Muktamar 2015 Dan Politik NU Dalam Sejarah Kenegaraan. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum ...*, 06(01). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v6i1.1499>
- Santoso, L., & Muhammad, N. (2021). Intelektual Muda dan Kosmopolitanisme Islam: Dinamika di Era Disruptif. *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII*, 587–601.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Ilman & LT NU.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v2i1.334>
- Ulil Abshar, A. (2021). *Wawancara*. UNUSIA Jakarta.
- Ulil Abshor, M. (2016). Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 75–90. <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.227-242>
- Usman, U. (2018). Pendidikan Aqidah Dalam Kemurnian I'tikad Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 13(2), 1–23.
- Yasmine, S. E. (2016). Arab Spring: Islam dalam gerakan sosial dan demokrasi Timur Tengah. *Masyarakat*,

Kebudayaan Dan Politik, 28(2), 106.
<https://doi.org/10.20473/mkp.v28i22015.106-113>

Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156.
<https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.216>

Zuhri, A. M. (2022). *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Vol. 1). Academia Publication.

Wawancara dengan Ulil Abshar Abdala. Desember 2021 Kampus UNUSIA Jakarta.